



PENERAPAN *ACTIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI

Badrus Zaman

IAIN Salatiga

Email: badruszaman43@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the application of the active learning approach in inviting students to be able to think critically, be more creative, able to take roles, and be able to apply them. The research model is library research, research data from primary sources and secondary data. Then the data is processed by concept analysis. The conclusion of this study in the learning of PAI needs to be built an atmosphere such as encouraging learning is very important to attract students' interest in absorbing and interpreting the lessons that have been delivered by educators. Contextualizing the PAI material with other materials will make the students' understanding more comprehensive and integrate it with other subjects that can be easily understood. When a student understands the material received, the educator can ensure that the student is able to contextualize the material. Creativity and foresight of educators on social and cultural conditions must be able to illustrate the PAI material so that the material does not seem outdated and can be applied in appropriate conditions and conditions. This is also to facilitate students in understanding the material and its implementation in real life.

Keywords: Implementation of Active Learning, PAI Learning

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan penerapan pendekatan *active learning* dalam mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis, lebih kreatif, mampu mengambil peran, dan mampu menerapkannya. Model penelitian ini adalah *library-research*, data penelitian dari sumber primer dan data sekunder. Kemudai data-data ini diolah dengan analisa konsep. Kesimpulan penelitian ini dalam pembelajaran PAI perlu dibangun suasana seperti pembelajaran yang menggembirakan sangat penting untuk menarik minat peserta didik dalam menyerap dan menginterpretasikan pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Dengan mengkontekstualkan materi PAI dengan materi yang lain, akan membuat pemahaman peserta didik menjadi lebih menyeluruh dan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain yang dapat dengan mudah untuk dipahami. Ketika seorang peserta didik memahami materi yang diterima, maka pendidik bisa memastikan bahwa peserta didik tersebut mampu mengkontekstualkan materi tersebut. Kreativitas dan kejelian pendidik terhadap kondisi sosial dan budaya, harus mampu mengilustrasikan materi PAI agar materi tidak terkesan ketinggalan zaman dan mampu diterapkan dalam keadaan dan kondisi yang sesuai. Hal ini juga untuk memudahkan peserta didik dalam pemahaman materi serta implementasinya dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Penerapan *Active Learning*, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan menggambarkan interaksi pendidik dengan peserta didik guna mencapai visi pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan yang dilaksanakan pada dasarnya semua sama, yakni memberi bimbingan agar peserta didik dapat hidup mandiri sehingga dapat melanjutkan dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Zaman, 2018: 130). Melalui pendidikan yang terprogram dan terkelola dengan baik dan intensif, titik optimum usaha

pendidikan akan terwujud. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang positif (Rochimah & Zaman, 2018: 31).

Pada perkembangannya pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI khususnya di lembaga pendidikan formal hanya bersifat operasional dan teknis sehingga materi pembelajaran PAI mengalami involusi atau penyampaian materi PAI bersifat statis dan monoton. Mestinya pendekatan, strategi, dan metode PAI harus saling berkaitan dengan visi, materi, kurikulum, sarana-prasarana, dan evaluasi pendidikan agar mendapatkan kualitas yang optimal, sehingga pembelajaran PAI yang dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun nonformal mampu memberikan landasan teoritik mengenai konsep PAI sehingga pembelajaran PAI mengalami perkembangan dan transformasi ke arah yang lebih baik. Model berpikir metodik inilah yang akan melahirkan perubahan pemikiran PAI ke dalam konteks *postmodernitas* yang dapat mengembangkan dan memajukan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan pada umumnya dan PAI pada khususnya (Mukaffan, 2013: 307-308).

Gagasan belajar aktif sudah ada sejak lama dikenalkan oleh Konfucius. Hal ini sebagaimana yang telah dikutip oleh Melvin L. Siberman dengan pernyataan sederhana sebagai berikut: Apa yang aku dengar, aku lupa. Apa yang aku lihat, aku ingat. Apa yang aku lakukan, aku paham. Ungkapan sederhana tersebut dikembangkan oleh Melvin L. Siberman sebagai konsep dalam pembelajaran aktif, sebagai berikut: Apa yang aku dengar, aku lupa. Apa yang aku dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan teman atau kolega, aku mulai paham. Apa yang aku dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, aku memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang aku ajarkan pada orang lain, aku menguasainya (Melvin L. Siberman, 2007: 1-2).

Gagasan di atas dapat dimaknai bahwa dalam proses pengajaran, bukan hanya guru yang berlaku sebagai subjek utama, akan tetapi peserta didik memiliki peran yang lebih banyak terhadap proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal terhadap pribadi individu maupun kelompok sesuai dengan pembelajaran yang berlaku. Menurut (Daradjat, 2015: 3) pembelajaran PAI merupakan usaha yang dilakukan untuk membina dan membimbing peserta didik agar mampu menjalankan ajaran Islam secara komprehensif kemudian Islam dijadikan sebagai *way of life*. Sedangkan (Andrioza dan Zaman, 2016: 126) mendefinisikan pembelajaran PAI ialah upaya sadar berupa bimbingan dan pengajaran terhadap peserta didik, guna mengembangkan potensi jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan agar setelah

memperoleh pembelajaran setiap peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama Islam, serta terbentuk kepribadian muslim yang memiliki sifat dan amal perbuatan berdasarkan ajaran agama Islam. Selanjutnya (Zuhairini, 2004: 11) mendefinisikan pembelajaran PAI adalah upaya sadar guna membina ke arah pembangunan karakter peserta didik secara terpadu dan realistis, agar hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga tercapai keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dan pembelajaran PAI juga sebagai upaya sadar generasi lama untuk mentransformasikan pengalaman, wawasan, keahlian, dan kompetensi kepada generasi baru supaya menjadi manusia bertakwa kepada Allah (Majid dan Andayani, 2004: 130).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan komponen yang merupakan kekhususan PAI yaitu PAI merupakan panduan, latihan, bimbingan dan pembelajaran, secara sadar yang diberikan guru kepada peserta didik, proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang pendidik secara terstruktur, berkelanjutan dan berlangsung tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan maturitas peserta didik, tujuan pemberian supaya peserta didik menjalani kehidupannya dijiwai oleh ajaran agama Islam, dan dalam implementasi pemberian pengajaran tidak terlepas dari supervisi sebagai instrument atau alat dalam proses evaluasi. Dari penjelasan ini penulis mau mendudukan permasalahan untuk melihat penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI dalam kerangka kajian yang sudah ada.

LANDASAN TEORI

Hakikat *Active Learning*

Active Learning berasal dari dua kata, kata aktif berasal dari bahasa Inggris yaitu *active* yang mengandung makna aktif, giat dan bersemangat (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1975: 9). Sedangkan kata *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1975: 352). *Active learning* secara harfiah mengandung makna sebagai belajar yang aktif. Sebagaimana ahli pendidikan menyebutnya sebagai strategi *learning by doing* yang memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan *active learning* ini akan meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran aktif (Ellys J., 2004: 29).

Menurut Hisyam Zaini bahwa *active learning* merupakan proses pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif (Zaini, 2008: 16). Sebagaimana ketika

peserta didik belajar secara aktif, mereka mendominasi aktivitas pembelajaran secara aktif dan peserta didik menggunakan kemampuan intelektual mereka baik itu untuk menemukan ide pokok dari materi yang sedang dipelajari, maupun memecahkan masalah, persoalan dan mempraktekkan apa yang baru saja dibahas atau dipelajari ke dalam kehidupan yang nyata. Model belajar yang aktif dapat dimaknai sebagai panduan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian peserta didik dengan pelibatan intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran, serta diarahkan untuk membelajarkan peserta didik bagaimana belajar mendapat dan memproses apa yang didapat dalam proses belajarnya yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai (Dimiyanti & Mudjiono, 1999: 115).

Dari berbagai gagasan ahli pendidikan di atas penulis menyimpulkan *active learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran untuk mengajak peserta didik supaya belajar secara aktif, aktif memanfaatkan intelektualnya, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan permasalahan dan sebagainya. Pembelajaran aktif memudahkan peserta didik untuk memahami dan menyerap materi dengan keterlibatan intelektual dan emosional secara aktif.

Kelebihan dan Kekurangan *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI

Dalam (Suyadi dan Ulfah, 2013: 58) mengemukakan bahwa kelebihan dari *active learning* diantaranya sebagai berikut: 1) Dengan cara belajar yang *active learning* peserta didik dapat belajar dengan pendekatan yang menyenangkan, sehingga materi sesulit apapun siswa tidak akan merasa sulit. 2) Dengan belajar yang secara aktif aktivitas yang ditimbulkan dalam *active learning* dapat meningkatkan daya ingat peserta didik, karena penggunaan media, gerakan, dan praktik langsung dapat mengikat pengetahuan dan meningkatkan daya ingat pada memori jangka panjang. 3) *Active learning* dapat memotivasi peserta didik lebih maksimal sehingga dapat menghindarkan peserta didik dari sikap malas, mengantuk, dan melamun dalam proses pembelajaran PAI.

Di samping ada kelebihan dari pembelajaran yang aktif juga ada kekurangannya diantaranya: 1) Situasi dan kondisi ribut di kelas akibat dari aktivitas yang ditimbulkan oleh *active learning* justru sering kali dapat mengacaukan suasana pembelajaran, 2) konsep pembelajaran aktif (*active learning*) menyenangkan juga dapat membuat peserta didik lebih condong hanya untuk bermain dan melupakan tugas utamanya untuk belajar, 3) terbatasnya waktu pembelajaran, 4) kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan,

5) ukuran kelas yang besar, 6) jumlah peserta didik yang kurang ideal, 7) serta keterbatasan materi, peralatan, dan sumber daya (Suyadi dan Ulfah, 2013: 58).

Prinsip-Prinsip *Active learning*

Active Learning perlu adanya prinsip yang mendasari untuk penerapan dalam pembelajaran. Hal ini sebagai prinsip yang bersifat dasar agar metode ini dapat dengan efektif diterapkan. Prinsip-prinsip *active learning* dapat dipahami sebagai tingkah laku mendasar yang terlihat dan mendeskripsikan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keikutsertaan yang dimaksud dapat berupa peranserta mental, intelektual, maupun emosional, yang dalam banyak hal bisa dilihat secara langsung bagian dari keaktifan fisik.

Sedangkan (Sinar, 2018: 6) mengemukakan prinsip-prinsip *active learning* adalah sebagai berikut:

1. Belajar dapat terjadi dengan proses mengalami

Peserta didik dibimbing untuk mengalami sendiri proses pembelajaran aktif. Ketika dalam pembelajaran, peserta didik mampu berinteraksi dengan subjek dan objek belajar lainnya. Peserta didik memiliki keberanian bertanya, menjawab pertanyaan teman, mampu mempraktekan materi pembelajaran PAI yang sedang berlangsung. Peserta didik berkontribusi langsung dalam proses belajar PAI, sehingga peserta didik mempunyai pemahaman serta kejelasan terhadap materi pembelajaran yang telah berlangsung.

2. Belajar merupakan transaksi aktif

Peserta didik memerlukan konsentrasi yang cukup dalam proses belajar PAI. Sehingga mampu menangkap informasi yang telah dijelaskan. Ketika peserta didik mampu berperan aktif dalam proses belajar dengan peserta didik lain, maka peserta didik mampu memahami informasi secara lebih mendalam. Dalam hal ini antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lain terikat kerjasama aktif yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. Peserta didik saling membantu, saling memahami, dan saling mengikuti. Namun lain halnya ketika peserta didik berperan pasif di dalam proses pembelajaran, dengan mengamati peserta didik lain atau hanya mendengarkan penjelasan. Kemungkinan besar peserta didik hanya sebatas mengetahui materi yang telah disampaikan.

3. Belajar secara aktif memerlukan kegiatan yang bersifat vital

Peserta didik mampu mengintegrasikan materi yang telah disampaikan dengan kebutuhannya. Sehingga dapat berusaha mencakup tujuan dan memenuhi kebutuhannya.

4. Belajar terjadi melalui proses mengatasi hambatan sehingga mencapai pemecahan atau tujuan

Peserta didik mampu mengutarakan ide baru sebagai solusi dalam pemecahan masalah. Ketika dalam proses pembelajaran terjadi pemahaman yang berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain, maka peserta didik mampu memberikan argumennya terhadap peserta didik lain. Dengan ini terjadi adanya interaksi edukatif yang akan memberikan solusi sebagai pemecahan masalah yang telah ada.

5. Melalui pemberian masalah dan penggunaan media belajar memungkinkan diaktifkannya motivasi dan upaya sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar

Masalah sebagai daya tarik utama untuk peserta didik dalam upaya dan motifasi belajar. Dengan masalah peserta didik mampu melatih kemampuan intelegensinya secara lebih dalam. Pemahaman peserta didik dapat ditempuh dengan mengintegrasikan pemahaman satu dengan yang lain. Fokus utama yang akan dicapai menjadi rujukan dalam penyelesaian masalah yang ditempuh oleh peserta didik. Ketika peserta didik mampu memecahkan masalah dengan proses belajarnya, peserta didik memiliki motivasi dalam kegiatan yang telah ditentukan dengan upayanya.

Aplikasi *Active Learning* Ala Rasulullah

Active Learning mengajak peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan penjelasan sebelumnya. Perlu diketahui bahwa pembelajaran aktif yang dikenal saat ini merupakan metode yang sudah diajarkan oleh Rasulullah sejak beliau mendidik para sahabat dan umatnya. Beberapa metode tersebut diantaranya: pembelajaran dengan pengamalan secara langsung, pembelajaran secara gradual, pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik (kondisional), pembelajaran dengan tanya jawab, dan pembelajaran dengan metode berdiskusi. Metode ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan pengamalan secara langsung

Pada metode ini, Rasulullah memberikan pengamalan secara langsung dalam menyampaikan pengajarannya. Ketika pembelajaran dengan pengamalan secara langsung dilakukan, maka pengaruh terhadap pemahaman dan memori siswa akan

lebih kuat. Kepercayaan terhadap teori yang disampaikan oleh guru akan lebih dipercaya oleh siswa, serta siswa akan lebih mudah dalam melakukan dan semangat dalam melaksanakan. Contoh yang diberikan Rasulullah terkait pembelajaran dengan pengamalan secara langsung sangat banyak. Salah satunya adalah ibadah seperti wudhu, shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya.

Pembelajaran dengan pengamalan secara langsung dapat diketahui dalam hadis Rasulullah: “Shalatlah sebagaimana kalian melihat gerakanku saat shalat”, “Ambillah dariku praktik ibadah haji kalian”. Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa ketika ada orang yang bertanya tentang sesuatu atau ketika Rasulullah mengajarkan, Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk memperhatikan apa yang dilakukan Rasulullah terkait pembelajaran tersebut.

2. Pembelajaran secara gradual

Model pembelajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah, diketahui bahwa beliau sangat memperhatikan skala prioritas, dan mengajarkannya secara berangsur-angsur, pelan-pelan dan sedikit demi sedikit. Metode tersebut tidak lain bertujuan agar para murid bisa lebih memahami dan kuat dalam ingatan. Salah satu contoh yang dapat dipahami adalah ketika turunnya larangan untuk meminum *khamr* (minuman keras). Wahyu yang menegaskan larangan ini tidak serta merta turun satu kali, namun secara berangsur-angsur yaitu empat kali. Berbeda ketika larangan meminum *khamr* diturunkan sekali secara langsung, maka bisa jadi tidak banyak yang akan mematuhi larangan tersebut. Hal tersebut bisa diterapkan ketika menjadi seorang pendidik memberikan pembelajaran kepada murid dengan berangsur-angsur. Karena jika pendidik memberikan ilmu pada murid sekaligus, maka justru murid tidak dapat menangkap pembelajaran tersebut dan jika murid memahami, maka akan lebih cepat hilang dan murid menjadi pesimis dalam belajar.

3. Memperhatikan perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan tingkat intelegensi peserta didik

Ketika pendidik mengajar, tentu sudah bukan hal asing lagi bahwa tingkat kecerdasan murid satu dengan murid lainnya berbeda. Hal tersebut juga dicontohkan oleh Rasulullah, beliau sangat memperhatikan perbedaan individu. Beliau mengajar pada masing-masing individu sesuai dengan tingkat kemampuannya. Apa yang beliau ajarkan pada sahabat junior, tidak sama dengan yang beliau ajarkan pada sahabat

senior. Bahkan ketika Rasulullah menjawab pertanyaan, beliau juga melihat bagaimana kemampuan pemahaman dari yang bertanya.

“Bicaralah pada orang lain sesuai dengan kadar kemampuan berpikirnya” inilah kaidah dasar yang diberikan Rasulullah kepada kita. Ketika kita memberikan pengajaran, maka kita harus memperhatikan usia dan tingkat kecerdasan yang akan diberikan pengajaran. Karena ditakutkan ketika kita menyampaikan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal si penerima, maka akan menimbulkan fitnah. Contoh yang dilakukan Rasulullah tentang kisah Mu’adz bin Jabal r.a. Kepada Rasulullah bersabda: *“Siapapun yang mengucapkan syahadatain dengan sepenuh hati (cukup itu saja), maka dia tidak akan masuk neraka.”* Mu’adz pun menjawab: Jika memang begitu, akan saya sebarkan hal ini pada semua orang biar mereka bergembira. Segera Rasulullah menjawab: “Jangan, nanti malah mereka enak-enakkan, tidak mau beribadah”. Rasulullah memberikan isyarat kepada Mu’adz agar jangan setiap orang diberitahu apa yang Rasulullah katakan selain mereka yang telah benar-benar mantap amal ibadahnya. Dari contoh tersebut bisa diketahui bahwa sebagai pendidik harus bisa membedakan bagaimana ketika menyampaikan pelajaran maupun menjawab pertanyaan agar apa yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan dan tidak terjadi salah paham.

4. Dialog dan tanya jawab

Berdialog dan tanya jawab adalah salah satu metode Rasulullah yang menonjol. Metode dialog sangat berpengaruh besar untuk membuka kebuntuan otak dan kebakuan berpikir. Salah satu metode ini yang dicontohkan Rasulullah adalah sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim, ketika suatu hari Rasulullah bertanya kepada para sahabatnya dengan analogi yang mudah dicerna *“Andai di rumah kalian ada sungai dan kalian mandi lima kali sehari, apakah ada kotoran yang tertinggal di tubuh (kalian)?”* sahabat pun menjawab *“tentu tidak ya Rasulullah”* *“Begitu juga dengan sholat lima waktu, yang dengannya dosa-dosa dan segala kesalahan dihapus oleh Allah Ta’ala”*.

Berdasarkan contoh tersebut dapat dipahami bahwa ketika pendidik mengajar murid, diperlukan metode yang bisa membangkitkan cara berfikir murid tersebut. Sehingga dengan pertanyaan yang bervariasi murid akan semakin tertantang untuk berfikir. Dengan begitu murid akan lebih faham terhadap materi, meluaskan cara berfikir dan materi akan lebih kuat dalam ingatan murid.

5. Diskusi dan dialektika

Suatu pembelajaran memerlukan adanya metode yang digunakan sebagai penguat terhadap materi yang disampaikan dengan menggunakan perbandingan secara logika dan pendekatan psikologi. Hal ini ketika ada seorang yang tidak percaya terhadap kebenaran dan membenarkan kebatilan sebagai anggapan benarnya. Salah satu contoh disebutkan pada salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu bin Hambal yaitu ketika ada seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah dan meminta legalisasi baginya untuk berzina. Dan pada saat itu para sahabat yang ada di sekitar Rasulullah sudah hampir meluapkan emosi kemarahannya. Hal ini tentu berbeda dengan Rasulullah yang meminta pemuda itu mendekat kepadanya dan mengajaknya berdiskusi. *“Kamu suka tidak andai ibuu dizinai orang?”*. *“Tidak wahai Rasulullah! Demi Allah! Tidak seorang pun yang mau ibunya diziani!”*. *“Nah kalau sekarang putirmu dizinai kamu rela tidak?”* *“Tidak ya Rasul, demi Allah! Semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu, tidak ada yang rela putrinya dizinai!”*. Kemudian Rasulullah terus bertanya bagaimana kalau hal itu menimpa saudaranya, bibinya, dan istrinya. Pemuda tersebut tetap menjawab sama bahwa ia tidak rela akan hal tersebut. kemudian Rasulullah meletakkan tangannya di pundak pemuda itu seraya berdoa kepada Allah agar mengampuniya, membersihkan hatinya dan juga menjaga kemaluannya. Sejak saat itu pemuda yang mendatangi Rasulullah tidak lagi berpikiran dan menginginkan zina (Salafudin, 2011: 194-203).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Dimana tujuannya untuk menemukan dan menyimpulkan model metode, dan tehnik penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI. Kajian pustaka merupakan peneltiaan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur (buku, jurnal, artikel pendukung, dll) yang tersedia sebagai objek utama (Sujarweni, 2014: 57; Hadi, 1995: 3). Sumber data berupa data primer: tulisan Pusvyta Sari *“Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar dan Keragaman Belajar untuk Memiliki Media yang Tepat dalam Pembelajaran*. Melvin L. Silberman, Melvin L *“Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif”*. Sinar *“Metode Active Learning”*. Hisyam Zaini *“Strategi Pembelajaran Aktif*. Dan data sekunder seperti: tulisan Andrioza dan Badrus Zaman *“Edutainment dalam Mapel PAI”*. Zakiah Drajat *“Pendidikan Agama dan Pembinaan*

Mental, Jakarta: Bulan Bintang. Ellys J, “*Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*”. Abdul Majid dan Dian Andayani “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*”. Mukaffan “*Trend Edutainment dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Salafudin “*Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi*”.

Setelah keseluruhan data dikumpulkan, tindakan selanjutnya penulis menganalisa data yang ada untuk ditarik suatu kesimpulan untuk mengambil hasil yang baik dan tepat, dalam hal ini penulis melakukan pendekatan teknik analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran seringkali dibayangkan dengan hal-hal yang membosankan ataupun suatu hal menakutkan. Hal ini menjadi tugas pendidik dalam mengupayakan pembelajaran menjadi suatu hal yang menarik dan mudah diterima oleh peserta didik. Adanya strategi yang baik, proses pembelajaran juga diharapkan berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus mampu untuk mengembangkan kondisi belajar yang sesuai dengan keadaan agar mampu menciptakan suasana yang mendukung para peserta didik untuk berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran PAI.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar peserta didik dapat dibagi menjadi lima macam, yakni:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3. Model pembelajaran yakni jenis usaha belajar peserta didik yang meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan mempelajari dan memahami materi-materi pelajaran.
4. Media pembelajaran meliputi media cetak, audio visual, berbasis komputer, dan multimedia.
5. Pengalaman belajar meliputi pengalaman abstrak (*simbolis*), pengalaman pictorial/gambar (*iconic*) dan pengalaman langsung (*enactive*).

Gagne dan Briggs memaknai pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi dan lain-lain) yang secara sengaja direncanakan dan diprogramkan untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan menyenangkan dan mudah. Pembelajaran bukan hanya sebatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru dan peserta didik saja, melainkan mencakup semua peristiwa maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia (Tafsir, 1996: 96).

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran bukan hanya tentang peran guru, namun mencakup semua peristiwa atau kegiatan yang mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Baik dalam ruang lingkup kelas maupun luar kelas. Ketika seseorang dapat memahami proses belajar dengan baik, maka diharapkan akan memberikan pengaruh yang baik pula pada hasilnya. Proses menjadi fokus utama dalam penerapan *active learning*. PAI merupakan bagian dari materi pendidikan yang diajarkan di dalam suatu lembaga pendidikan dan tujuannya adalah membentuk manusia yang beragama dengan baik dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang telah didapatkan dari pembelajaran tersebut. Untuk pencapaian proses tersebut tentu akan banyak melibatkan kajian teoritis maupun praktis. Diketahui bahwa dalam Agama Islam sendiri mengenal adanya ibadah vertikal (mahluk dengan Allah) dan ibadah horizontal (mahluk dengan mahluk).

Proses membentuk manusia yang beragama dengan baik dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tersebut tentu akan banyak melibatkan kajian teoritis maupun praktis, salah satunya penerapan teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale. Kerucut Pengalaman Edgar Dale banyak dijadikan sebagai pedoman dan landasan teori penggunaan media dalam proses belajar khususnya pembelajaran PAI.

Pemikiran Edgar Dale dipandang memiliki kontribusi penting dalam penggunaan media di bidang pendidikan. Ketika mulai berkembang teknologi perfilman tahun 1960-an, Edgar Dale menunjukkan bahwa film juga memiliki kekuatan untuk mendukung proses belajar seseorang (Sari, 2019: 65).

Teori pengalaman Edgar Dale atau yang biasanya disebut kerucut pengalaman (*Cone of Experience*) Edgar Dale diperkenalkan Edgar Dale pertama kalinya pada tahun 1946, pada karyanya yang berbentuk buku dengan judul *Audio Visual Methods in Teaching*, yaitu menjelaskan tentang metode pembelajaran audio visual dalam pembelajaran. Pada tahun 1954 Edgar Dale merevisi cetakan pertamanya kemudian

merevisinya lagi pada tahun 1969. Kerucut pengalaman Edgar Dale adalah acuan untuk menunjukkan pengalaman pembelajaran yang diperoleh dalam menggunakan media dari paling kongkrit (paling bawah) sampai paling abstrak (paling atas). Edgar Dale saat itu menyebut kategori pengalaman sebagai berikut: Pengalaman langsung, pengalaman yang disengaja, pengalaman yang dibuat-buat, partisipasi dramatis, demonstrasi, kunjungan lapangan, pameran, rekaman radio, gambar diam (audio dengan visual gambar), dan simbol visual serta simbol verbal.

Edgar Dale mengklaim bahwa klasifikasinya sederhana dan berkualitas. Dalam revisi kedua, Dale membuat perubahan pada pengalaman dramatis dan menambahkan televisi. Sedangkan pada edisi ketiga buku itu, Dale tertarik dengan konsep-konsep teori psikologi Bruner tentang tingkatan modus belajar yaitu pengalaman abstrak (*Symbolis*), pengalaman pictorial/gambar (*Iconic*) dan pengalaman langsung (*Enactive*). Kemudian, Dale memadukan sistem klasifikasi Bruner dengan konsepnya sendiri. Konsep Bruner digambarkan oleh Arsyad dengan contoh pembelajaran tali temali. Pengalaman langsung ialah ketika peserta didik belajar dengan langsung membuat ikatan atau simpul dengan tali. Dengan begitu peserta didik belajar memahami pula makna kata simpul yang dipahami dengan langsung, dengan membuat simpul. Sedangkan pengalaman pictorial ialah bila peserta didik belajar memahami kata ‘simpul’ melalui gambar, lukisan, foto atau film yang menunjukkan maksud kata ‘simpul’. Peserta didik mempelajarinya melalui media berbasis visual. Sedangkan pada tingkatan simbol, peserta didik membaca atau mendengar penjelasan mengenai kata “simpul” (Sari, 2019: 61-62).



Kerucut pengalaman ini memberikan jenis berbagai media audiovisual dari yang paling nyata sampai yang paling abstrak. Edgar Dale tidak ingin kategori-kategori ini

dilihat sebagai hal yang kaku dan tidak fleksibel. Dengan tegas Dale menyatakan klasifikasi itu tidak menjadi hierarki ataupun sebuah rangking (Sari, 2019: 63).

Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari keterlibatannya dalam melaksanakan tugas belajarnya. Keaktifan belajar dapat ditempuh dengan belajar secara kelompok maupun perseorangan. Ketika peserta didik menemukan masalah, maka peserta didik mampu memecahkannya dengan melatih kemampuan diri dalam pemecahan soal/masalah, berdiskusi dengan peserta didik lain, bersikap kritis terhadap masalah yang dihadapi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik mampu melaksanakan tugas belajarnya dengan baik.

Pendekatan *active learning* dapat diterapkan seorang guru dengan memberikan kemudahan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai media, sarana dan sumber belajar yang layak. Hal ini tidak mewajibkan guru untuk memberikan teori secara terus menerus, namun bisa disesuaikan dengan kondisi dan strategi yang kiranya dapat diterima dengan baik untuk proses belajar peserta didik. Pembelajaran Aktif sangat tepat untuk proses Pembelajaran PAI. Bahkan banyak metode di dalamnya yang dapat diterapkan pada masing-masing materi PAI.

Penerapan pendekatan *active learning* mengajak siswa untuk mampu berpikir kritis, lebih kreatif, mampu mengambil peran, dan mampu menerapkannya. Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk menarik minat peserta didik dalam menyerap dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Dengan menghubungkan materi PAI dengan materi yang lain, akan membuat pemahaman peserta didik menjadi lebih menyeluruh dan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain yang dapat dengan mudah untuk dipahami. Ketika seorang peserta didik memahami materi yang diterima, maka pendidik bisa memastikan bahwa peserta didik tersebut mampu mengkontekstualkan materi tersebut. Kreativitas dan kejelian pendidik terhadap kondisi sosial dan budaya, harus mampu mengilustrasikan materi pembelajarn PAI agar materi tidak terkesan ketinggalan zaman dan mampu diterapkan dalam keadaan dan kondisi yang sesuai. Hal ini juga untuk memudahkan peserta didik dalam pemahaman materi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pembelajaran PAI merupakan bagian dari materi pendidikan yang diajarkan di dalam suatu lembaga pendidikan dan tujuannya adalah membentuk manusia yang

beragama dengan baik dan dapat mengamalkan dalam kehidupan nyata apa yang telah didapatkan dari pembelajaran tersebut. Proses membentuk manusia yang beragama dengan baik dan dapat mengamalkan dalam kehidupan nyata tersebut tentu akan banyak melibatkan kajian teoritis maupun praktis, salah satunya penerapan teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale. Kerucut Pengalaman Edgar Dale banyak dijadikan sebagai acuan dan landasan teori penggunaan media dalam proses belajar PAI.

Penerapan pendekatan *active learning* mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis, lebih kreatif, mampu mengambil peran, dan mampu menerapkannya. Pembelajaran yang menggembirakan sangat penting untuk menarik minat peserta didik dalam menyerap dan menginterpretasikan pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Dengan mengkontekstualkan materi pembelajaran PAI dengan materi yang lain, akan membuat pemahaman peserta didik menjadi lebih menyeluruh dan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain yang dapat dengan mudah untuk dipahami. Ketika seorang peserta didik memahami materi yang diterima, maka pendidik bisa memastikan bahwa peserta didik tersebut mampu mengkontekstualkan materi tersebut. Kreativitas dan kejelian pendidik terhadap kondisi sosial dan budaya, harus mampu mengilustrasikan materi PAI agar materi tidak terkesan ketinggalan zaman dan mampu diterapkan dalam keadaan dan kondisi yang sesuai. Hal ini juga untuk memudahkan peserta didik dalam pemahaman materi serta implementasinya dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrioza dan Badrus Zaman. (2016). Edutainment dalam Mapel PAI. *Jurnal Mudarrisa*, 8(1),117-144.
DOI: <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.117-144>
- Daradjat, Zakiah. 2015. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dimyanti & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Echols, M. John dan Hasan Shadily. (1975). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ellys J, (2004). *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hadi.S. (1995). *Statistik II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mukaffan. (2013). Trend Edutainment dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tadris*, 8(2), 306-320.
DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/jpi.v8i2.396>
- Rochimah, Nur Apriliya & Badrus Zaman. (2018). *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Salafudin. (2011). Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi. *Jurnal Forum Tarbiyah*, 9(2), 117-206.
<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/51>
- Sari, Pusvyta. (2019). Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar dan Keragaman Belajar untuk Memiliki Media yang Tepat dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 58-78.
<https://ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/article/view/27>
- Silberman, Melvin L. (2007). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Terj. Sarjuli. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sujarweni, V.Wiratna. (2014). *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Perss.
- Suyadi dan M. Ulfah. (2013). *Konsep Dasar Piau*. Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Zaini, Hisyam, (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Islam Madani.
- Zaman, Badrus. (2018). Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 129-146.
<https://www.ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/49/30>
- Zuhairini, (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.